

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Sejarah UIN Sumatera Utara

UIN Sumatera Utara (UIN SU) Medan adalah salah satu perguruan tinggi negeri terbaik di Indonesia yang berlokasi di Medan, Sumatera Utara. Sejarah kelahiran UIN Sumatera Utara adalah perjalanan panjang dari kelahiran dan dinamika perguruan tinggi yang sebelumnya masih berstatus 'institut' yaitu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sumatera Utara. Melalui perjuangan para pendirinya pada tanggal 19 November 1973, secara resmi berdiri dengan nama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sumatera Utara ditandai dengan pembacaan piagam oleh Menteri Agama Republik Indonesia, Prof. Dr. H. Mukti Ali.

Pada awal berdirinya, IAIN Sumatera Utara hanya membuka dua Fakultas, yaitu Fakultas Syari'ah yang berinduk ke IAIN Ar-Raniry Banda Aceh dan Fakultas Tarbiyah yang berinduk ke IAIN Imam Bonjol Padang. Kemudian dalam perkembangan berikutnya, dua fakultas di atas menjadi Fakultas yang berdiri sendiri, terpisah dari IAIN Ar-Raniry dan Imam Bonjol. Dalam perkembangan selanjutnya, pada tahun akademik 1994/1995 dibuka pula Program Pascasarjana (PPS) jenjang Strata dua (S2) Jurusan Dirasah Islamiyah. Kemudian pada tahun 2004 dibuka pula Program Pascasarjana untuk jenjang strata tiga (S3). Pada awalnya Program Pascasarjana melaksanakan kegiatan kuliah di Kampus IAIN Jln. Sutomo Medan, tetapi kemudian pada tahun 1998 dibangun kampus baru di pondok surya Helvetia Medan. Sekarang PPS IAIN SU sudah mengasuh 6 (enam) Program Studi S2 (Pemikiran Islam, Pendidikan Islam, Hukum Islam, Komunikasi Islam,

Ekonomi Islam dan Tafsir Hadis), serta 4 Program Studi S3, yaitu Hukum Islam, Pendidikan Islam, Agama dan Filsafat Islam dan Komunikasi Islam.

Selanjutnya pada era tahun 2000-an, perkembangan IAIN Sumatera Utara memasuki babak baru yang ditandai dengan peralihan dari wider mandate ke integrasi keilmuan. Dalam filosofi integrasi keilmuan, semua ilmu pengetahuan dipandang sebagai segala sesuatu yang berasal dari Tuhan yang mewujudkan dalam bentuk ayat-ayat kauniyah dan ayat-ayat qauliyah. Seiring dengan itu, pola kajian keilmuan IAIN Sumatera Utara pun bukan lagi sebatas mono disipliner dan multi disipliner, tetapi berkembang menjadi inter disipliner dan trans disipliner.

Sebagai upaya untuk pengembangan, pimpinan dan segenap sivitas akademika telah bertekad untuk mengalih statuskan IAIN Sumatera Utara menjadi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU). Berbagai upaya telah dilakukan untuk memuluskan rencana tersebut. Perkembangan terakhir, proposal alih status tersebut telah mendapat persetujuan dari Kementerian Agama RI, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, dan Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi. Saat ini, usulan alih status tersebut sedang diproses di Sekretariat Negara untuk mendapatkan Keputusan Presiden Republik Indonesia.

Pada masa kepemimpinan Rektor Prof. Nur A. Fadhil Lubis, MA alih status IAIN SU menjadi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU) Medan telah disetujui dengan Perpres No. 131/2014 tanggal 16 Oktober 2014 oleh Presiden Soesilo Bambang Yudhoyono (SBY).

UIN SU Medan telah berkembang menjadi universitas unggulan yang menawarkan berbagai program studi yang berkualitas. Kini UINSU Berbagai

keunggulan yang dimiliki, seperti fasilitas modern dan tenaga ajar yang ahli, menjadikannya sebagai salah satu universitas terbaik di Indonesia.

Letak kampus UINSU di Medan saat ini berpusat di Kampus II Jalan William Iskandar Pasar V, Medan Estate, Kabupaten Deli Serdang, serta memiliki beberapa lokasi kampus lainnya, seperti Kampus II Jalan Sutomo Medan, Kampus III di kawasan Pondok Surya, Helvetia, Kampus IV di Tuntungan dan Kampus V di Tebing Tinggi.

4.1.2 Visi, Misi, dan Tujuan



VISI

“Menjadi Universitas Kelas Dunia yang Unggul dalam Mewujudkan Masyarakat Pembelajar dan Berkontribusi Terhadap Kemandirian Bangsa”

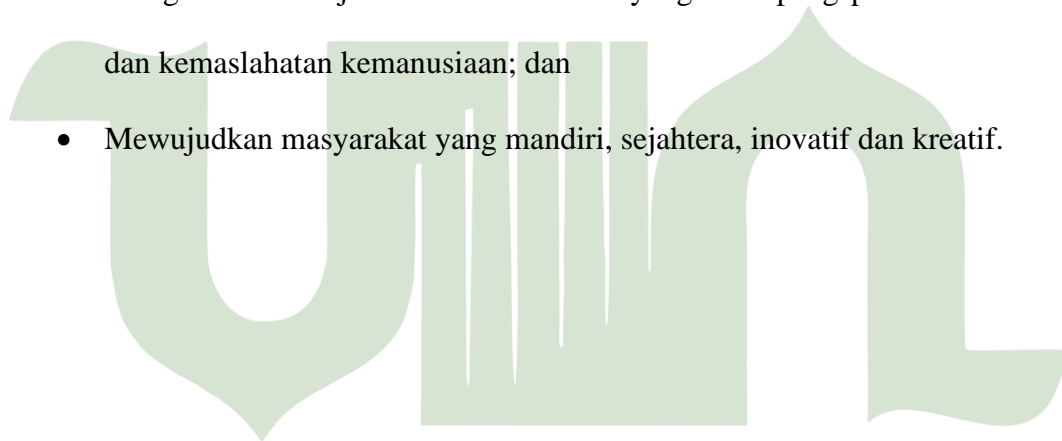
MISI

- Melaksanakan Pendidikan dan pengajaran dengan paradigma wahdatul ulum-transdisipliner untuk mendiseminasi ilmu pengetahuan;
- Melaksanakan Penelitian dengan paradigma wahdatul ulum-transdisipliner yang diarahkan pada munculnya pengetahuan dan teknologi baru;
- Melaksanakan Pengabdian Masyarakat dengan paradigma wahdatul ulum-transdisipliner yang memiliki daya ungkit terhadap kemandirian dan kesejahteraan masyarakat.
- Membangun Jejaring internasional melalui kolaborasi dengan universitas peringkat terbaik dunia;

- Menumbuhkembangkan masyarakat pembelajar yang memiliki daya literasi data, informasi, digital, keuangan, kesehatan, dan teknologi;

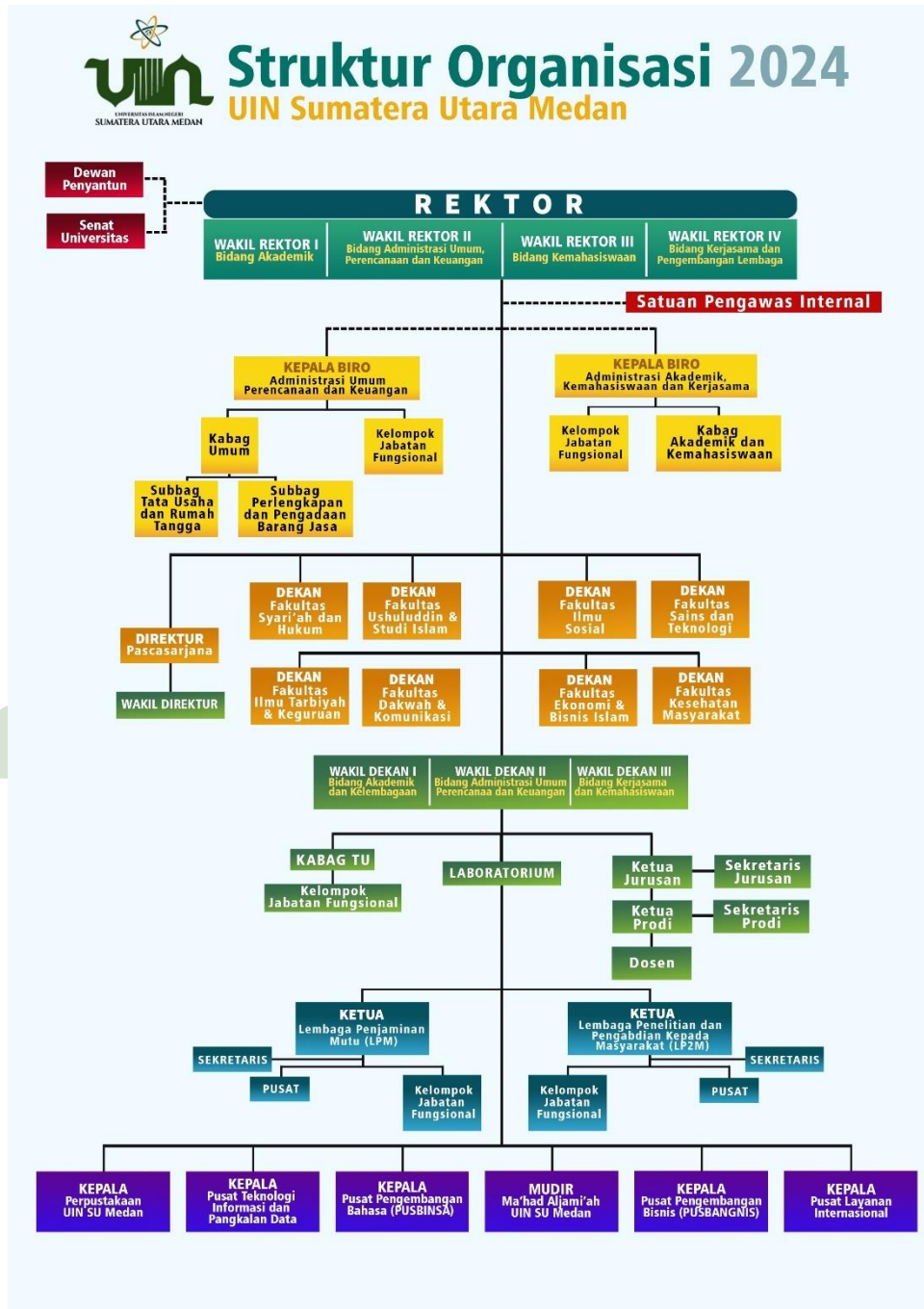
TUJUAN

- Melahirkan sarjana yang unggul dalam berbagai bidang kajian ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dengan paradigma wahdatul ulum-transdisipliner;
- Menghasilkan cabang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni berdasarkan hasil penelitian dan pengabdian masyarakat dengan paradigma wahdatul ulum-transdisipliner;
- Menghasilkan kerja sama internasional yang menopang peradaban dunia dan kemaslahatan kemanusiaan; dan
- Mewujudkan masyarakat yang mandiri, sejahtera, inovatif dan kreatif.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

4.1.3 Struktur Organisasi UIN SU



Gambar 4 1 Struktur Organisasi UIN Sumatera Utara

Sumber: uinsu.ac.id

4.1.4 Karakteristik Informan

Penelitian ini melibatkan 10 orang mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara sebagai informan. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu dengan memilih informan yang dianggap memiliki relevansi dengan topik penelitian, yakni penggunaan styrofoam. Kriteria informan yang dipilih adalah mahasiswa aktif yang sering berinteraksi dengan lingkungan kampus dan memiliki pengetahuan mengenai permasalahan lingkungan.

Tabel 4 1 Karakteristik Informan Penelitian

NO	Informan	Jenis Kelamin	Fakultas	Prodi	Angkatan
1	A	Laki-laki	FUSI	Ilmu Hadis	2020
2	B	Perempuan	FDK	KPI	2023
3	C	Laki-laki	FDK	KPI	2023
4	D	Perempuan	FITK	PIAUD	2024
5	E	Laki-laki	FST	Ilmu Komputer	2021
6	F	Perempuan	FKM	Kesehatan Masyarakat	2021
7	G	Laki-laki	FIS	Ilmu Komunikasi	2021
8	H	Laki-laki	FEBI	Akutansi Syariah	2022
9	I	Perempuan	FITK	PGMI	2024
10	J	Perempuan	FSH	Hukum	2023

4.1.5 Persepsi terhadap bahaya lingkungan

Berdasarkan wawancara mendalam, mahasiswa UIN SU menunjukkan pemahaman yang cukup baik mengenai dampak negatif penggunaan styrofoam. Banyak dari informan menyadari bahwa styrofoam memiliki waktu dekomposisi yang sangat lama, dapat bertahan ratusan tahun di lingkungan, serta berpotensi mencemari tanah dan air. Pengetahuan ini mencerminkan kesadaran mereka akan permasalahan lingkungan yang ditimbulkan oleh penggunaan styrofoam, serta dampaknya yang dapat mengganggu keseimbangan ekosistem. Berikut hasil wawancaranya:

“Saya tahu styrofoam sangat sulit terurai, bisa bertahan ratusan tahun di lingkungan, dan bisa mencemari tanah serta air.” (Informan A, FUSI, 2020)

“Saya sadar bahwa produksi dan pembuangan styrofoam menghasilkan banyak emisi karbon, yang memperparah perubahan iklim.” (Informan F, FKM, 2021)

“Saya tahu bahwa styrofoam adalah salah satu penyumbang utama polusi plastik, dan karena ringan, bisa terbawa angin ke berbagai tempat, menyebar ke lingkungan.” (Informan G, FIS, 2021)

“Saya cukup paham bahwa styrofoam berbahaya karena sulit terurai dan bisa menyumbat saluran air, menyebabkan banjir di kota-kota.” (Informan J, FSH, 2023)

Sebagian besar mahasiswa UIN SU mengakui bahwa styrofoam hampir tidak dapat terurai secara alami. Mereka berpendapat bahwa penggunaan styrofoam berkontribusi signifikan terhadap masalah penumpukan sampah, terutama di kota-kota besar yang memiliki tingkat konsumsi tinggi. Kesadaran ini menunjukkan bahwa mereka memahami hubungan antara penggunaan styrofoam dan peningkatan masalah limbah plastik, yang menjadi tantangan serius dalam pengelolaan sampah. Berikut hasil wawancaranya:

“Ya, saya tahu styrofoam sangat sulit terurai. Penggunaannya jelas memperburuk masalah sampah plastik karena limbah ini akan tetap ada di lingkungan dalam jangka waktu yang sangat lama.” (Informan F, FKM, 2021)

“Saya tahu styrofoam hampir tidak bisa terurai secara alami. Ini membuat sampah styrofoam menumpuk dan menjadi masalah besar, terutama di kota-kota besar.” (Informan G, FIS, 2021)

“Saya tahu styrofoam sangat susah untuk didaur ulang atau diurai secara alami. Jadi, penggunaannya benar-benar memperburuk masalah sampah, terutama di lautan.” (Informan H, FEBI, 2022)

Kekhawatiran mahasiswa UIN SU terhadap dampak penggunaan styrofoam cukup mencolok. Banyak di antara informan merasa cemas terhadap pencemaran yang diakibatkan oleh styrofoam, terutama dampaknya terhadap air dan tanah. Rasa khawatir ini mencerminkan kesadaran akan konsekuensi jangka panjang yang dapat ditimbulkan oleh limbah styrofoam terhadap kesehatan lingkungan dan manusia. Berikut hasil wawancaranya:

“Saya cukup khawatir, selain menyebabkan pencemaran juga bisa berdampak buruk bagi kesehatan. Jika digunakan untuk membungkus makanan panas, bisa melepaskan zat kimia berbahaya.” (Informan F, FKM, 2021)

“Saya cukup khawatir, terutama soal pencemaran air dan tanah.” (Informan B, FDK, 2023)

“Iya, saya sangat khawatir. Dampaknya terhadap lingkungan sangat besar, terutama karena styrofoam tidak terurai dengan cepat dan mencemari laut.” (Informan H, FEBI, 2022)

“Saya mulai merasa khawatir setelah tahu lebih banyak tentang dampak kesehatan dan lingkungan dari styrofoam. Mungkin harus lebih waspada saat menggunakannya.” (Informan J, FSH, 2023)

Meskipun demikian, ada beberapa mahasiswa yang tidak sepenuhnya khawatir tentang dampak buruk styrofoam dan merasa penggunaannya tidak menjadi masalah besar selama tidak menimbulkan dampak langsung yang mereka alami. Berikut hasil wawancaranya:

“Tidak terlalu khawatir. Meskipun saya tahu styrofoam tidak baik, saya merasa ada masalah lingkungan lain yang lebih mendesak, seperti perubahan iklim. Selama praktis dan murah, mereka tetap menggunakannya tanpa banyak berpikir tentang dampaknya.” (Informan C, FDK, 2023)

“Jujur, saya tidak terlalu khawatir. Menurut saya, masalah sampah plastik secara umum lebih besar dibandingkan styrofoam saja. Saya belum pernah mengalami dampaknya secara langsung. Orang sekitar saya tidak terlalu peduli dengan

penggunaan styrofoam. Lebih fokus pada kenyamanan dan harga murah, jadi masih sering menggunakannya.” (Informan D, FITK, 2024)

“Saya tidak merasa khawatir secara pribadi, karena jarang menggunakan styrofoam. Tapi saya tahu bahwa dampaknya buruk bagi lingkungan.” (Informan I, FITK, 2024)

Hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa UIN Sumatera Utara mengenai dampak styrofoam pada lingkungan cukup tinggi. Banyak mahasiswa yang memahami bahwa styrofoam sulit terurai, mencemari tanah, air, dan bahkan menyumbat saluran air. Kekhawatiran mereka tentang polusi plastik terutama berasal dari dampak jangka panjang styrofoam yang tidak mudah diurai.

Namun, ada juga suara dari beberapa mahasiswa yang tidak sepenuhnya khawatir tentang dampak styrofoam. Mereka merasa bahwa ada masalah lingkungan lain yang lebih mendesak, seperti perubahan iklim, dan menganggap penggunaan styrofoam tidak menjadi masalah besar selama tidak menimbulkan dampak langsung yang mereka alami. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kesadaran akan dampak negatif styrofoam sudah ada, faktor-faktor praktis seperti kemudahan penggunaan dan biaya rendah masih memengaruhi keputusan mereka untuk tetap menggunakan styrofoam.

4.1.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa tentang Bahaya Lingkungan dari Penggunaan Styrofoam

Analisis data wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa memperoleh informasi tentang styrofoam dari berbagai sumber mulai dari cetak sampai laman daring. Media sosial menjadi platform utama bagi mereka untuk mengakses informasi terkini mengenai dampak negatif styrofoam.

“Saya dapat informasi tentang styrofoam dari media sosial, terutama dari artikel-artikel lingkungan yang sering saya baca.” (Informan A, FUSI, 2020)

“Kebanyakan informasi tentang Styrofoam saya dapat dari Instagram, tapi kadang juga akses blog-blog terkait.” (Informan E, FST, 2021)

“Saya pernah baca di majalah lingkungan yang membahas tentang bahaya styrofoam terhadap kesehatan dan lingkungan.” (Informan G, FIS, 2021)

Selain itu, pengalaman langsung dengan masalah sampah styrofoam di lingkungan sekitar juga turut membentuk persepsi mereka. Pendidikan formal, khususnya mata kuliah terkait lingkungan, juga memberikan kontribusi dalam meningkatkan pengetahuan mereka. Berikut hasil wawancaranya:

“Karena saya jurusan Kesehatan masyarakat jadi informasi tentang styrofoam saya dapat dari dosen saat kuliah dan dari seminar lingkungan di kampus. Di situ, saya mulai paham betapa seriusnya dampak penggunaan styrofoam, terutama untuk lingkungan kita.” (Informan F, Fakultas Kesehatan Masyarakat, 2021).

“Saya tahu tentang styrofoam dari pengalaman pribadi dan orang-orang sekitar yang cerita tentang betapa sulitnya bahan ini terurai di alam.” (Informan H, FEBI, 2022)

Lingkungan sosial, terutama teman, keluarga, dan dosen, berperan penting dalam membentuk persepsi mahasiswa terhadap styrofoam. terdapat perbedaan sikap di antara mahasiswa berdasarkan lingkungan tempat mereka berinteraksi. Berikut hasil wawancaranya:

“Dosen saya sangat peduli tentang isu lingkungan dan sering memberikan contoh konkret bagaimana kita bisa mengurangi penggunaan styrofoam di kehidupan sehari-hari.” (Informan F. FKM, 2020)

“Teman-teman di organisasi saya cukup peduli dengan lingkungan. Kami biasanya menghindari styrofoam dan memilih membawa bekal sendiri untuk makan.” (Informan H, FEBI, 2022).

“Keluarga saya tahu styrofoam berbahaya, makanya saya bawa bekal dari rumah.” (Informan I, FITK, 2024)

“Teman-teman saya cenderung apatis. Mereka merasa perubahan kecil seperti menghindari styrofoam tidak akan terlalu berpengaruh pada masalah lingkungan secara global.” (Informan B, FDK, 2023)

Selain itu, ada juga yang menyebutkan bahwa nilai-nilai agama dan etika memengaruhi sikap mereka terhadap penggunaan styrofoam. Seorang mahasiswa dari Fakultas Syariah menjelaskan:

“Sebagai seorang Muslim, kita punya tanggung jawab untuk menjaga lingkungan. Allah sudah menitipkan bumi ini, jadi harus menjaga, salah satunya dengan mengurangi penggunaan styrofoam.” (Informan A, FUSI, 2020).

Faktor yang paling berpengaruh dalam membentuk persepsi mahasiswa terhadap bahaya styrofoam adalah media sosial dan sumber daring. Mayoritas mahasiswa mengandalkan platform digital, seperti media sosial dan blog, untuk mendapatkan informasi terkini tentang dampak negatif styrofoam. Media sosial menjadi sumber utama yang mudah diakses dan menawarkan berbagai informasi yang relevan dengan isu lingkungan.

Selain itu, pendidikan formal di kampus, terutama melalui mata kuliah yang membahas lingkungan, juga memainkan peran signifikan dalam meningkatkan pengetahuan mereka tentang bahaya styrofoam. Seminar lingkungan di kampus juga memberikan wawasan lebih mendalam bagi mahasiswa terkait dampak jangka panjang styrofoam.

Lingkungan sosial, seperti teman, keluarga, dan dosen, juga berpengaruh, meskipun dampaknya bervariasi. Beberapa mahasiswa terdorong untuk lebih peduli setelah melihat contoh dari dosen atau teman yang menghindari styrofoam, sedangkan yang lain berada dalam lingkungan yang apatis, sehingga pengaruhnya cenderung lebih lemah.

Secara keseluruhan, media sosial dan pendidikan formal menjadi dua faktor dominan yang membentuk persepsi mahasiswa, dengan lingkungan sosial dan nilai-nilai etika atau agama berperan sebagai pendukung.

4.1.7 Upaya dan Solusi Mahasiswa untuk Mengurangi Penggunaan Styrofoam

Berdasarkan wawancara mendalam terhadap informan, sebagian mahasiswa telah berusaha untuk mengurangi penggunaan styrofoam dalam

kehidupan sehari-hari. Salah satu cara yang paling umum dilakukan adalah dengan membawa wadah makan sendiri. Berikut hasil wawancaranya:

“Saya selalu bawa bekal sendiri dan mencoba untuk tidak membeli produk yang dibungkus styrofoam. Jika ada alternatif lain, saya selalu memilih yang lebih ramah lingkungan.” (Informan A, FUSI, 2020).

“Saya mencoba untuk tidak membeli produk yang dibungkus styrofoam. Jika ada alternatif lain, saya selalu memilih yang lebih ramah lingkungan.” bisa saya lakukan.” (Informan G, Fakultas Ilmu Komunikasi, 2021).

“Saya selalu membawa wadah makanan sendiri. Kalau makanan saya habis tinggal diisi di wadah saya. Dengan begitu, saya bisa menghindari styrofoam.” (Informan I, FITK, 2024)

Namun, ada informan yang menghadapi kendala dalam mengurangi penggunaan styrofoam karena kurangnya alternatif yang tersedia di lingkungan kampus dan sulit membawa wadah sendiri. Berikut hasil wawancaranya:

“Terkadang saya tidak membawa wadah sendiri, terutama saat terburu-buru. Hal ini membuat saya membeli makanan di kampus yang dikemas dalam styrofoam.” (Informan B, FDK, 2023).

“Di kampus, banyak kantin yang masih menggunakan styrofoam. Kadang kalau lupa bawa bekal terpaksa beli itu juga. Kalau makan di tempat ngeantri lama.” (Informan H, FEBI, 2022).

Mahasiswa menyarankan beberapa alternatif ramah lingkungan sebagai pengganti styrofoam, seperti penggunaan kotak makan dari bahan yang bisa didaur ulang atau dipakai berkali-kali. Berikut hasil wawancaranya:

“Kalau dari saya wadah dari bahan silikon mungkin bisa menjadi pilihan. Bahan ini fleksibel dan dapat digunakan untuk berbagai jenis makanan tanpa khawatir akan kontaminasi.” (Informan B, FDK, 2023).

“Salah satu alternatif yang baik dari saya adalah wadah makanan dari bahan stainless steel atau kaca. Itu lebih tahan lama dan bisa digunakan berkali-kali.” (Informan E, FST, 2021).

“Saya rasa kemasan berbahan kertas daur ulang adalah alternatif yang bagus. Kertas bisa terurai lebih cepat dan lebih mudah didaur ulang.” (Informan G, FIS, 2021).

Banyak mahasiswa juga bersedia menggunakan alternatif tersebut asalkan harganya tidak jauh lebih mahal dan mudah diakses. Berikut hasil wawancaranya:

“Ya, saya setuju dan bersedia menggunakan kemasan kertas daur ulang. Ini merupakan langkah positif untuk mengurangi sampah di lingkungan. Semoga harganya tidak terlalu mahal dan mudah didapat.” (Informan D, Fakultas Tarbiyah, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa mahasiswa telah berupaya mengurangi penggunaan styrofoam dengan membawa wadah makan sendiri sebagai langkah praktis untuk menghindari bahan yang tidak ramah lingkungan. Mereka umumnya memilih alternatif yang lebih ramah lingkungan jika tersedia. Namun, beberapa mahasiswa menghadapi kesulitan untuk konsisten dalam praktik ini, terutama ketika terburu-buru atau karena keterbatasan pilihan di kantin kampus, yang masih banyak menggunakan styrofoam.

Beberapa mahasiswa juga menyarankan alternatif yang ramah lingkungan seperti wadah silikon, stainless steel, kaca, atau kertas daur ulang. Mereka melihat bahan-bahan ini lebih tahan lama dan mudah terurai, namun menekankan pentingnya harga yang terjangkau dan aksesibilitas produk tersebut agar bisa diadopsi secara luas.

Secara keseluruhan, kesadaran dan kesediaan mahasiswa untuk beralih ke alternatif ramah lingkungan cukup tinggi, meskipun praktiknya masih terkendala oleh situasi tertentu, seperti ketersediaan wadah yang lebih baik di lingkungan kampus dan kemudahan membawa wadah sendiri.

Tabel 4 2 Output Pembahasan

Aspek Penelitian	Kategori	Hasil Penelitian	Analisis
Sikap Terhadap Bahaya Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> - Positif: Kesadaran terhadap bahaya styrofoam - Negatif: Sikap acuh dan tidak peduli 	<p>Mahasiswa menyadari bahwa styrofoam dapat mencemari lingkungan dan berdampak pada ekosistem. Namun, beberapa mahasiswa menunjukkan sikap acuh karena menganggap masalah ini tidak berdampak langsung pada mereka.</p>	<p>Sikap positif muncul dari mahasiswa yang memiliki pemahaman baik tentang bahaya styrofoam terhadap lingkungan, namun belum cukup diterjemahkan ke dalam aksi nyata. Sebagian lainnya masih bersikap acuh karena merasa dampak lingkungannya tidak langsung atau relevan dengan kehidupan mereka. Ini menunjukkan bahwa meskipun kesadaran ada, implementasi perubahan perilaku belum maksimal di kalangan mahasiswa.</p>
Norma Subjektif	<ul style="list-style-type: none"> - Pengaruh teman sebaya - Pengaruh lingkungan kampus 	<p>Lingkungan sosial mayoritas mahasiswa mendukung penggunaan styrofoam sehingga mereka merasa terdorong</p>	<p>Norma sosial di lingkungan kampus masih mendukung penggunaan styrofoam, terutama di kalangan teman sebaya. Hal ini menunjukkan</p>

			untuk mengikuti perilaku tersebut.	bahwa mahasiswa cenderung meniru perilaku yang diterima secara umum di lingkungannya, sehingga perilaku berkelanjutan sulit diterapkan tanpa adanya perubahan di tingkat kelompok atau lingkungan sosial yang lebih luas.
Persepsi Perilaku	Kontrol	<ul style="list-style-type: none"> - Kurang akses alternatif ramah lingkungan - Keterbatasan pilihan 	Mahasiswa merasa sulit untuk mengubah perilaku karena keterbatasan pilihan atau kurangnya alternatif.	Persepsi kontrol perilaku rendah pada sebagian besar mahasiswa yang merasa sulit mengurangi penggunaan styrofoam karena keterbatasan alternatif produk ramah lingkungan di kampus. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun ada kesadaran akan dampak negatif, rendahnya persepsi kontrol perilaku menghalangi tindakan nyata, terutama dalam lingkungan dengan sedikit pilihan pengganti yang mudah dijangkau.

Kendala	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak tersedianya alternatif murah dan mudah - Kurangnya kampanye lingkungan 	<p>Pilihan wadah ramah lingkungan masih terbatas di sekitar kampus, menyebabkan mahasiswa sulit untuk beralih dari penggunaan Styrofoam. Selain itu, kampanye atau edukasi berkelanjutan tentang bahaya penggunaan Styrofoam kurang dilaksanakan.</p>	<p>Mahasiswa menghadapi kendala signifikan dalam mengurangi penggunaan styrofoam karena alternatif ramah lingkungan tidak tersedia atau lebih mahal. Selain itu, kurangnya kampanye kesadaran lingkungan di kampus memperburuk situasi. Faktor ekonomi dan minimnya akses pada wadah alternatif memperpanjang ketergantungan pada styrofoam, meskipun mahasiswa sudah menyadari dampak negatifnya terhadap lingkungan.</p>
Upaya Pengurangan Penggunaan	<ul style="list-style-type: none"> - Membawa wadah sendiri - Edukasi mahasiswa lain 	<p>Beberapa mahasiswa telah mencoba mengurangi penggunaan styrofoam dengan membawa wadah makanan sendiri atau memberikan edukasi pada teman-teman.</p>	<p>Meskipun upaya untuk mengurangi penggunaan styrofoam mulai terlihat, hanya sebagian kecil mahasiswa yang mengambil tindakan nyata. Membawa wadah sendiri dan menyebarkan informasi adalah langkah awal,</p>

			<p>namun hal ini belum cukup signifikan untuk mengurangi dampak secara keseluruhan. Diperlukan dukungan sistemik, seperti penyediaan alternatif wadah yang lebih luas dan kebijakan dari kampus untuk mempercepat perubahan perilaku.</p>
--	--	--	---

4.2 Pembahasan

4.2.1 Persepsi Mahasiswa Terhadap Dampak Penggunaan Styrofoam

Persepsi mahasiswa terhadap Styrofoam adalah cerminan dari tingkat kesadaran mereka terhadap isu lingkungan. Mayoritas mahasiswa menyadari bahwa Styrofoam sulit terurai dan dapat mencemari lingkungan. Mereka memahami bahwa limbah Styrofoam yang berakhir di lautan dapat membahayakan ekosistem laut dan mengancam kelangsungan hidup berbagai spesies.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai dampak negatif styrofoam terhadap lingkungan. Mereka menyadari bahwa styrofoam sulit terurai secara alami, sehingga dapat mencemari tanah, air, dan udara dalam jangka panjang. Hal ini sejalan dengan temuan (Geyer, R., 2020). yang menyebutkan bahwa

styrofoam merupakan salah satu jenis limbah plastik yang paling sulit terurai dan sering berakhir mencemari ekosistem perairan.

Beberapa mahasiswa bahkan mengaitkan penggunaan styrofoam dengan masalah lingkungan global yang lebih besar seperti pemanasan global dan perubahan iklim. Mereka menjelaskan bahwa proses produksi styrofoam, yang menggunakan bahan baku minyak bumi, berkontribusi terhadap peningkatan emisi gas rumah kaca. Ini sejalan dengan temuan dari Geyer, R. (2020) yang menyatakan bahwa produksi styrofoam menghasilkan emisi karbon dioksida (CO₂) yang berkontribusi pada efek rumah kaca dan pemanasan global. Dalam Al-Qur'an Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ ﴿٢٠٦﴾

Artinya: “Apabila berpaling (dari engkau atau berkuasa), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi serta merusak tanam-tanaman dan ternak. Allah tidak menyukai kerusakan.” (QS, Al-Baqarah: 206)

Meskipun kesadaran akan dampak negatif styrofoam cukup tinggi, mahasiswa UIN SU masih sering menjumpai penggunaan styrofoam dalam kehidupan sehari-hari. Ini terutama terjadi dalam konteks kemasan makanan dan barang-barang konsumsi sehari-hari. Styrofoam masih banyak digunakan di kantin-kantin kampus, toko-toko makanan, dan gerai makanan cepat saji di sekitar kampus. Penelitian ini menemukan adanya kesenjangan antara kesadaran dan tindakan nyata untuk mengurangi penggunaan styrofoam.

Salah satu alasan utama di balik masih tingginya penggunaan styrofoam adalah faktor kenyamanan dan harga yang murah. Styrofoam dianggap sebagai bahan yang mudah digunakan, terutama dalam kemasan

makanan, karena sifatnya yang ringan, tahan air, dan tahan panas. Selain itu, karena harga kemasan styrofoam lebih murah dibandingkan dengan alternatif ramah lingkungan seperti kemasan kertas atau plastik biodegradable, mahasiswa cenderung memilih styrofoam sebagai pilihan yang lebih ekonomis.

Studi oleh Maulida Setiawan,dkk (2022) menyebutkan bahwa harga yang lebih murah dan ketersediaan styrofoam yang mudah ditemukan di pasar menjadi faktor utama di balik tingginya tingkat penggunaannya, meskipun dampak negatifnya terhadap lingkungan sudah diketahui. Penelitian ini mengkonfirmasi bahwa fenomena yang sama terjadi di kalangan mahasiswa UIN SU.

Walaupun sebagian besar mahasiswa memiliki kesadaran akan dampak negatif styrofoam, terdapat perbedaan persepsi di antara mereka mengenai tingkat urgensi untuk menangani masalah ini. Sebagian mahasiswa merasa sangat prihatin dan khawatir akan dampak lingkungan dari penggunaan styrofoam. Mereka merasa bahwa upaya untuk mengurangi penggunaan styrofoam perlu segera dilakukan, baik melalui kebijakan kampus maupun perubahan perilaku individu.

Namun, ada juga mahasiswa yang menganggap masalah penggunaan styrofoam bukanlah sesuatu yang mendesak. Mereka cenderung menganggap penggunaan styrofoam sebagai hal yang biasa dan tidak memberikan perhatian serius terhadap dampak lingkungannya. Perbedaan persepsi ini bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti tingkat pengetahuan yang berbeda

tentang isu lingkungan, pengaruh dari lingkungan sosial, dan karakteristik individu.

Informan yang memiliki pengetahuan lebih mendalam mengenai isu lingkungan, terutama mereka yang mengambil mata kuliah terkait atau terlibat dalam organisasi yang peduli terhadap lingkungan, cenderung memiliki persepsi yang lebih serius mengenai bahaya penggunaan styrofoam. Sebaliknya, mahasiswa yang kurang terpapar pada informasi lingkungan atau tidak memiliki akses yang memadai terhadap edukasi lingkungan cenderung menganggap masalah ini sebagai hal yang biasa.

Persepsi dan tindakan mahasiswa terkait penggunaan styrofoam tidak terbentuk secara terisolasi, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan internal. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi persepsi dan tindakan mahasiswa UIN SU terhadap penggunaan styrofoam antara lain:

Pendidikan Lingkungan

Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran dan persepsi mahasiswa mengenai masalah lingkungan, termasuk penggunaan styrofoam. Mahasiswa yang mendapatkan pendidikan formal atau informal mengenai isu lingkungan, terutama dalam bentuk seminar, mata kuliah terkait, atau kampanye lingkungan, menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak negatif styrofoam. Mereka juga lebih cenderung untuk mengambil tindakan yang nyata dalam mengurangi penggunaannya.

Sebaliknya, mahasiswa yang tidak terpapar pada pendidikan lingkungan cenderung kurang memahami dampak jangka panjang dari penggunaan styrofoam. Hal ini sejalan dengan temuan dari Sulistyanto et al.,

(2020), yang menyatakan bahwa pendidikan lingkungan yang baik dapat meningkatkan kesadaran individu dan mendorong perubahan perilaku dalam pengelolaan limbah.

Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial juga merupakan faktor penting yang mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap styrofoam. Teman-teman, keluarga, dan komunitas kampus dapat membentuk persepsi mahasiswa tentang pentingnya menjaga lingkungan dan mengurangi penggunaan styrofoam. Di UIN SU, norma sosial yang mendukung penggunaan styrofoam masih sangat kuat, terutama karena ketersediaan styrofoam yang melimpah di kantin dan toko-toko di sekitar kampus. Norma ini memperkuat kebiasaan penggunaan styrofoam di kalangan mahasiswa, meskipun mereka menyadari dampak negatifnya.

Penelitian oleh Smith et al. (2023) menunjukkan bahwa norma sosial yang mendukung perilaku ramah lingkungan, seperti membawa wadah makanan sendiri atau menggunakan kemasan ramah lingkungan, dapat mendorong perubahan perilaku yang lebih positif dalam hal pengelolaan limbah. Namun, jika norma sosial yang mendukung penggunaan styrofoam lebih kuat, mahasiswa akan cenderung mengikuti kebiasaan tersebut.

Ketersediaan Alternatif Ramah Lingkungan

Ketersediaan alternatif kemasan yang ramah lingkungan merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi tindakan mahasiswa dalam memilih kemasan. Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa UIN SU bersedia untuk menggunakan kemasan yang ramah

lingkungan jika pilihan tersebut tersedia dengan mudah di kantin-kantin kampus. Namun, kenyataannya, ketersediaan kemasan ramah lingkungan di kampus masih sangat terbatas, yang membuat mahasiswa lebih memilih menggunakan styrofoam.

4.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa

terhadap Bahaya Lingkungan dari Penggunaan Styrofoam

Penelitian ini mengungkapkan bahwa persepsi mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU) tentang bahaya lingkungan akibat penggunaan styrofoam dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Faktor-faktor ini membentuk konstruksi pemahaman yang berbeda-beda di setiap individu. Melalui analisis data wawancara mendalam, dapat diidentifikasi beberapa faktor utama yang memengaruhi persepsi mahasiswa, yaitu sumber informasi, lingkungan sosial, pendidikan formal, dan nilai-nilai agama serta etika. Faktor-faktor ini bekerja secara sinergis dan saling memengaruhi satu sama lain.

Sumber Informasi

Sumber informasi adalah faktor penting yang membentuk kesadaran mahasiswa mengenai bahaya lingkungan dari penggunaan styrofoam. Di era digital, media sosial menjadi salah satu sumber utama bagi mahasiswa untuk memperoleh informasi terkait isu-isu lingkungan, termasuk bahaya styrofoam. Artikel-artikel di media sosial, postingan blog, dan konten-konten video sering kali digunakan mahasiswa untuk mendapatkan pemahaman awal tentang dampak negatif penggunaan styrofoam.

Studi terbaru oleh Kusnadi, Y., & Novianti, N. (2024) menunjukkan bahwa media sosial memberikan akses cepat dan luas terhadap informasi, terutama terkait dengan isu-isu lingkungan yang mendesak. Dalam konteks UIN SU, banyak mahasiswa yang menyatakan bahwa mereka mendapatkan informasi tentang dampak styrofoam dari media sosial seperti Instagram, Blog, dan YouTube, di mana banyak akun-akun peduli lingkungan secara aktif membahas dampak penggunaan styrofoam terhadap lingkungan dan kesehatan. Hal ini sejalan dengan tren global, di mana media sosial semakin menjadi sarana utama dalam kampanye kesadaran lingkungan.

Selain media sosial, sumber informasi lainnya yang dianggap penting oleh mahasiswa adalah majalah lingkungan, artikel ilmiah, dan pendidikan formal. Mahasiswa yang secara rutin membaca majalah lingkungan atau jurnal akademik cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang bahaya styrofoam. Mereka mengandalkan sumber informasi ini untuk mendapatkan fakta ilmiah dan data yang kredibel terkait dampak penggunaan styrofoam terhadap ekosistem dan kesehatan manusia. Namun, sebagian besar mahasiswa mengakui bahwa mereka lebih banyak mengakses informasi dari media sosial dibandingkan dengan sumber informasi akademik.

Pengalaman pribadi juga menjadi sumber informasi penting bagi beberapa mahasiswa. Mereka yang pernah melihat langsung dampak pencemaran styrofoam, seperti tumpukan sampah styrofoam di sungai atau di tempat pembuangan akhir, cenderung lebih tergerak untuk memperhatikan masalah ini secara lebih serius. Pengalaman ini memberikan gambaran konkret

mengenai skala masalah yang disebabkan oleh limbah styrofoam, sehingga meningkatkan kesadaran mereka terhadap urgensi isu ini.

Pengaruh Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial memainkan peran signifikan dalam membentuk persepsi mahasiswa mengenai bahaya styrofoam. Responden mengungkapkan bahwa keluarga, teman, dan komunitas kampus memiliki pengaruh yang kuat terhadap cara pandang mereka tentang isu lingkungan. Mahasiswa yang tumbuh di lingkungan keluarga yang peduli dengan lingkungan, misalnya, cenderung memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap dampak negatif penggunaan styrofoam. Mereka mengaku sering terlibat dalam diskusi keluarga tentang pentingnya menjaga lingkungan dan mengurangi penggunaan plastik, termasuk styrofoam.

Teman dan rekan kampus juga berperan penting dalam membentuk persepsi ini. Mahasiswa yang bergaul dengan teman-teman yang aktif dalam kegiatan lingkungan cenderung memiliki kesadaran yang lebih tinggi tentang masalah limbah styrofoam. Lingkungan sosial yang mendukung tindakan-tindakan ramah lingkungan, seperti membawa botol minum sendiri atau menggunakan wadah makanan yang dapat digunakan ulang, memengaruhi perilaku dan persepsi mahasiswa. Pengaruh teman-teman yang peduli lingkungan dapat mendorong individu untuk lebih peduli pada bahaya styrofoam dan ikut serta dalam gerakan pengurangan penggunaannya.

Selain itu, dosen dan staf pengajar yang menunjukkan kepedulian terhadap isu lingkungan juga mampu memberikan dampak yang signifikan. Dalam beberapa kasus, mahasiswa menyatakan bahwa dosen yang

menyampaikan materi tentang lingkungan dengan penuh semangat dan memberikan contoh konkret melalui tindakan sehari-hari dapat menginspirasi mereka untuk bertindak lebih proaktif dalam menjaga lingkungan. Dosen yang mempraktikkan prinsip-prinsip ramah lingkungan, seperti mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, sering kali dijadikan teladan oleh mahasiswa.

Pendidikan Formal

Pendidikan formal, terutama dalam bentuk mata kuliah yang terkait dengan isu lingkungan, berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan mahasiswa mengenai bahaya styrofoam. Mahasiswa yang mengambil mata kuliah lingkungan atau mengikuti seminar-seminar terkait lebih cenderung memiliki pemahaman yang sistematis tentang dampak negatif penggunaan styrofoam terhadap ekosistem dan kesehatan manusia. Mata kuliah ini sering kali mencakup topik seperti pengelolaan limbah, dampak pencemaran plastik, dan solusi untuk mengurangi limbah berbasis plastik, termasuk styrofoam.

Penelitian oleh Sulistyanto et al., (2020) menyebutkan bahwa pendidikan formal dapat meningkatkan kesadaran dan perilaku pro-lingkungan. Di UIN SU, mahasiswa yang mengikuti mata kuliah terkait lingkungan memiliki wawasan yang lebih mendalam tentang proses degradasi styrofoam, emisi karbon dari produksi styrofoam, serta dampak jangka panjang styrofoam terhadap lingkungan laut dan darat. Mereka cenderung lebih kritis terhadap penggunaan styrofoam dan lebih terbuka terhadap alternatif kemasan yang lebih ramah lingkungan.

Namun, tidak semua mahasiswa memiliki akses yang sama terhadap pendidikan lingkungan formal. Beberapa mahasiswa dari jurusan non-

lingkungan mungkin tidak mendapatkan informasi yang cukup tentang bahaya styrofoam melalui kurikulum formal. Akibatnya, mereka lebih mengandalkan informasi dari sumber lain, seperti media sosial atau pengalaman pribadi, yang kadang-kadang kurang mendalam atau kurang terstruktur.

Nilai-Nilai Agama dan Etika

Nilai-nilai agama dan etika juga memengaruhi persepsi mahasiswa terhadap bahaya styrofoam. UIN SU sebagai institusi pendidikan Islam memberikan landasan moral bagi mahasiswa untuk menjaga lingkungan sesuai dengan ajaran agama. Banyak mahasiswa yang menyatakan bahwa keyakinan mereka terhadap ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga alam sebagai amanah dari Tuhan mendorong mereka untuk lebih peduli terhadap isu lingkungan, termasuk penggunaan styrofoam.

Dalam perspektif Islam, menjaga kebersihan lingkungan adalah bagian dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits yang menekankan pentingnya menjaga kelestarian alam sering kali menjadi acuan bagi mahasiswa dalam membentuk persepsi mereka tentang bahaya styrofoam.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-A'raf: 56)

Beberapa mahasiswa menyebutkan bahwa tindakan merusak lingkungan dengan membuang styrofoam sembarangan dianggap sebagai perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Mahasiswa yang memiliki keyakinan kuat bahwa manusia bertanggung jawab untuk menjaga kelestarian lingkungan cenderung lebih kritis terhadap penggunaan styrofoam. Mereka menganggap bahwa mengurangi penggunaan styrofoam merupakan bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual mereka untuk menjaga ciptaan Tuhan. Pandangan ini sejalan dengan kajian integrasi keislaman yang menempatkan isu lingkungan dalam konteks etika dan tanggung jawab agama.

4.2.3 Upaya Mahasiswa dalam Mengurangi Penggunaan Styrofoam

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan dalam penelitian ini, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU) menunjukkan tingkat kesadaran yang tinggi terhadap permasalahan lingkungan yang disebabkan oleh penggunaan styrofoam. Kesadaran ini mendorong mereka untuk mengambil langkah-langkah konkret dalam kehidupan sehari-hari untuk mengurangi penggunaan styrofoam. Meskipun langkah-langkah tersebut belum sepenuhnya menghapuskan penggunaan styrofoam, terdapat usaha nyata dari mahasiswa untuk melakukan perubahan, baik secara individual maupun kolektif.

Membawa Wadah Makan Sendiri

Salah satu upaya paling menonjol yang dilakukan oleh mahasiswa UIN SU dalam mengurangi penggunaan styrofoam adalah membawa wadah makan sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa menyadari dampak buruk

styrofoam terhadap lingkungan, khususnya terkait dengan polusi plastik yang sulit terurai. Dengan membawa wadah makan sendiri, mereka berupaya untuk mengurangi ketergantungan pada kemasan makanan sekali pakai seperti styrofoam.

Penelitian ini menemukan bahwa banyak mahasiswa yang mulai membawa kotak makan pribadi ketika membeli makanan di kantin kampus atau di luar. Tindakan ini dianggap sebagai langkah proaktif untuk mengurangi sampah plastik sekali pakai, dan lebih memilih solusi yang lebih ramah lingkungan. University of Michigan melakukan sebuah penelitian yang menemukan bahwa penggunaan wadah makan yang dapat digunakan kembali secara signifikan dapat mengurangi jumlah sampah plastik dari makanan take-out. Dalam penelitian ini, mereka menghitung bahwa penggunaan wadah makanan yang dapat dicuci dan dipakai ulang bisa mengurangi limbah plastik secara drastis dibandingkan dengan kemasan sekali pakai, termasuk styrofoam.

Mahasiswa yang rutin membawa wadah makan sendiri juga merasa bahwa tindakan ini membantu mereka merasa lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan. Selain itu, beberapa mahasiswa merasa bahwa dengan membawa wadah sendiri, mereka bisa lebih memastikan kebersihan makanan yang mereka konsumsi. Hal ini mencerminkan bahwa tindakan ini tidak hanya didasarkan pada kesadaran lingkungan, tetapi juga pada pertimbangan kesehatan pribadi.

Namun, meskipun banyak mahasiswa yang berkomitmen untuk membawa wadah makan sendiri, beberapa di antaranya mengaku kesulitan

untuk konsisten. Kendala seperti lupa membawa wadah makan, atau situasi mendesak di mana mereka tidak sempat membawa wadah dari rumah, sering kali membuat mereka kembali menggunakan kemasan styrofoam yang disediakan oleh penjual makanan.

Memilih Produk Ramah Lingkungan

Selain membawa wadah makan sendiri, mahasiswa UIN SU juga berupaya untuk memilih produk-produk yang dikemas dengan kemasan ramah lingkungan. Mereka cenderung lebih memilih produk yang menggunakan kemasan yang dapat didaur ulang atau yang terbuat dari bahan-bahan yang lebih mudah terurai di alam, seperti kertas atau bahan biodegradable lainnya. Hal ini mencerminkan upaya mereka untuk secara aktif menghindari penggunaan styrofoam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam wawancara, beberapa mahasiswa menyatakan bahwa mereka mulai lebih selektif dalam membeli produk, terutama makanan yang dikemas menggunakan bahan-bahan plastik atau styrofoam. Mereka menyadari bahwa produk dengan kemasan ramah lingkungan mungkin sedikit lebih mahal, tetapi banyak dari mereka yang bersedia membayar lebih demi mendukung upaya pengurangan limbah plastik. Ini sejalan dengan penelitian oleh survei Katadata Insight Center (KIC) (2021), yang menunjukkan bahwa konsumen yang peduli terhadap lingkungan cenderung memilih produk dengan kemasan ramah lingkungan meskipun harganya sedikit lebih mahal mencapai skor 6,54 (skala 10).

Selain itu, beberapa mahasiswa juga terlibat dalam kampanye di lingkungan kampus yang mendorong penggunaan kemasan ramah lingkungan.

Mereka aktif menyebarkan informasi mengenai pentingnya menghindari styrofoam dan mendorong kantin-kantin di kampus untuk menyediakan kemasan yang lebih ramah lingkungan. Melalui kampanye ini, mereka berharap dapat meningkatkan kesadaran kolektif dan mengubah perilaku konsumsi di lingkungan kampus.

Namun, mahasiswa mengakui bahwa pilihan produk ramah lingkungan masih terbatas di pasaran, terutama di kantin-kantin di sekitar kampus. Kemasan styrofoam masih menjadi pilihan utama karena harganya yang murah dan ketersediaannya yang melimpah. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada kesadaran dan niat untuk beralih ke produk ramah lingkungan, hambatan eksternal seperti ketersediaan dan harga menjadi faktor yang menghambat.

Kendala yang Dihadapi

Meskipun mahasiswa UIN SU telah menunjukkan upaya yang baik dalam mengurangi penggunaan styrofoam, mereka masih menghadapi berbagai kendala yang menghambat implementasi penuh dari upaya tersebut. Beberapa kendala utama yang diidentifikasi melalui wawancara adalah kurangnya ketersediaan alternatif kemasan yang ramah lingkungan, keterbatasan akses, serta faktor ekonomi.

Ketersediaan Alternatif Ramah Lingkungan

Salah satu kendala terbesar yang dihadapi oleh mahasiswa dalam mengurangi penggunaan styrofoam adalah kurangnya ketersediaan alternatif kemasan yang ramah lingkungan. Di banyak kantin kampus, styrofoam masih menjadi pilihan utama untuk mengemas makanan. Hal ini disebabkan oleh

faktor harga dan kemudahan penggunaan styrofoam. Penjual makanan di kantin sering kali memilih styrofoam karena harganya yang jauh lebih murah dibandingkan kemasan alternatif, seperti kemasan kertas atau plastik biodegradable.

Mahasiswa yang tidak membawa wadah sendiri sering kali tidak memiliki pilihan lain selain menggunakan kemasan styrofoam yang disediakan oleh penjual makanan. Mereka merasa terpaksa menggunakan styrofoam karena tidak adanya alternatif yang lebih ramah lingkungan yang tersedia di tempat mereka membeli makanan. Penelitian oleh Maulida Setiawan et al. (2022) menunjukkan bahwa kurangnya akses terhadap alternatif kemasan yang ramah lingkungan adalah salah satu kendala utama dalam mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, termasuk styrofoam.

4.2.4 Solusi yang Disarankan Mahasiswa

Dalam wawancara, mahasiswa UIN SU memberikan beberapa solusi yang dapat membantu mengurangi penggunaan styrofoam di lingkungan kampus dan masyarakat luas. Beberapa solusi ini meliputi penyediaan kemasan alternatif yang ramah lingkungan, kampanye edukasi lingkungan yang lebih intensif, serta kebijakan kampus yang mendukung pengurangan penggunaan styrofoam.

Penyediaan Alternatif Kemasan Ramah Lingkungan

Mahasiswa menyarankan agar kantin-kantin kampus menyediakan alternatif kemasan yang ramah lingkungan dengan harga yang terjangkau. Beberapa alternatif yang disarankan oleh mahasiswa meliputi:

- Kotak makan dari bahan silikon: Bahan ini fleksibel, tahan lama, dan dapat digunakan untuk berbagai jenis makanan. Mahasiswa menyarankan agar kantin-kantin kampus mulai menyediakan opsi ini sebagai kemasan alternatif yang dapat digunakan berulang kali.
- Wadah makanan dari stainless steel atau kaca: Bahan ini lebih tahan lama dan dapat digunakan berulang kali, meskipun lebih berat dan mahal. Mahasiswa yang membawa wadah stainless steel atau kaca sendiri merasa bahwa investasi awal untuk membeli wadah tersebut sebanding dengan manfaat jangka panjangnya.
- Kemasan kertas daur ulang: Kertas lebih mudah terurai di alam dan dapat didaur ulang. Mahasiswa menyarankan agar kantin mulai beralih ke kemasan kertas daur ulang untuk mengurangi ketergantungan pada styrofoam.

Kampanye Edukasi Lingkungan

Mahasiswa juga menekankan pentingnya kampanye edukasi lingkungan yang lebih intensif di kampus. Kampanye ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa lain tentang pentingnya mengurangi penggunaan styrofoam dan mendorong mereka untuk beralih ke alternatif yang lebih ramah lingkungan. Edukasi yang lebih luas dan terstruktur diharapkan dapat menciptakan perubahan perilaku yang lebih signifikan di kalangan mahasiswa.